

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gaya Hidup Materialis

1. Pengertian Gaya Hidup Materialis

Gaya hidup (*Bahasa Inggris: lifestyle*) merupakan bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah bergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. Gaya hidup dapat diketahui dari cara berpakaian, kebiasaan, dan dapat dinilai relatif bergantung dari penilaian orang lain⁴. Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia dalam masyarakat. Pengertian gaya hidup menurut Plummer ialah cara hidup individu yang dominan menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas demi memenuhi ketertarikan terhadap dunia disekitarnya⁵. Berdasarkan pengertian tersebut secara singkat gaya hidup berarti pola hidup seseorang untuk mengubah penampilan atau kebiasaan demi memenuhi ketertarikan dalam mengikuti perkembangan zaman.

Materi dipahami sebagai bahan, benda atau segala sesuatu yang tampak. Manusia yang hidupnya berorientasi kepada materi disebut materialis, yang merupakan para pengusung paham atau ajaran

⁴ Yuriss Icha, "Gaya Hidup: Pengertian, Jenis, Indikator, dan Faktor yang Mempengaruhinya," Ruangguru 17 Desember 2019

⁵ Muchlisin Riadi, "Pengertian, Jenis Indikator dan Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup," Kajian Pustaka 03 Maret 2018.

materialisme atau dengan kata lain orang yang mementingkan kebendaan semata (harta, uang, dan sebagainya).⁶ Pernyataan ini jelas menekankan bahwa materialis adalah orang yang hanya mementingkan materi dan menjadikan materi sebagai Tuhan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya hidup materialis merupakan pengikut paham atau ajaran materialisme melalui gambaran keseluruhan dari diri seseorang yang lebih mementingkan sesuatu yang berupa materi dan mengesampingkan moral.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup Materialis

a. Faktor Keluarga

1) Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua lebih hangat dan penuh kontrol terpengaruh terhadap perkembangan anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kasser, Ryan, Zax, dan Sameroff, bahwa orang tua yang sangat kaku dan jarang memberikan kesempatan untuk anaknya memberikan pendapat sehingga anak memiliki nilai hidup materialis.⁷ Cenderung orang tua tidak memberi kesempatan bagi anaknya dalam mengemukakan pendapat sehingga secara tidak langsung anak akan menjadi materialis.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 946.

⁷ Muhammad Iqbal, *Skripsi: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Hidup Materialistis*, (Jakarta, 2016), 13.

2) Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi menyebabkan terbentuknya nilai hidup materialis karena informasi yang masuk didapatkan melalui komunikasi dengan dunia luar khususnya keluarga.⁸ Komunikasi dalam keluarga dapat menggerakkan pribadi untuk hidup materialis.

b. Faktor Individu

1) Ketidaknyamanan Pribadi

Ketidaknyamanan pribadi sebagai bentuk ketidaknyamanan fisik serta psikologis. Individu memiliki perasaan ketidanyamanan dalam hidupnya ketika mengalami pengalaman akan situasi yang tidak mendukung untuk memenuhi kepuasan psikologis.⁹ Individu yang memiliki ketidaknyamanan lebih kepada kepemilikan materi dan kekayaan sebagai bentuk kepuasan dari perasaan ketidaknyamanan tersebut.

2) Keraguan Terhadap Diri Sendiri

Ketika seseorang meragukan kemampuan dirinya maka ia akan memiliki nilai hidup materialis. Keraguan terjadi ketika ia merasakan ketidakpastian dalam dirinya dan tidak punya pegangan di saat kemajuan zaman yang semakin pesat.¹⁰ Keraguan diri sendiri mendorong seseorang untuk bersikap

⁸ Ibid, 14.

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid, 15.

materialis sebab merasa diri tidak memiliki kemajuan hidup sehingga cenderung memaksakan diri yang merujuk pada sikap materialis.

c. Faktor Lingkungan Sosial

1) Perbandingan Sosial

Manusia cenderung membanding-bandingkan dan melakukan penilaian atas perbandingan tersebut. Membandingkan diri dengan orang lain membuat seseorang ingin memiliki yang dimiliki oleh orang lain.¹¹ Orang yang lebih mampu secara materi dan merasa tidak mampu sering dijadikan perbandingan dalam kehidupan.

2) Pengaruh Interaksi Sosial

Faktor yang paling konsisten dalam mempengaruhi materialis yaitu interaksi dengan orang lain yang bernilai hidup materialis secara khusus faktor interaksi dengan teman sebaya. Teman sebaya merupakan agen sosialisasi yang memberikan masukan serta arahan mengenai cara bersikap dan berperilaku melalui modeling dan interaksi sosial.

¹¹ Ibid, 16.

d. Faktor Media

Iklan-iklan komersial yang ditampilkan di media cetak dan elektronik merupakan faktor yang cukup besar mempengaruhi nilai hidup materialis pada seseorang.¹²

Membeli produk yang diiklankan dalam bahasa dan visual periklanan pemersial sangat antusias mengajak masyarakat untuk membelinya. Sebagai contoh, orang dianggap sukses dan populer karena telah menggunakan produk yang mahal dari sebuah produk yang telah diiklankan.

3. Contoh-contoh Gaya Hidup Materialis

a. Perjudian

Perjudian merupakan suatu pertukaran/ penyebaran uang yang berdasarkan prinsip untung-untungan (tanpa penentuan harga, tanpa pelayanan tertentu dan tanpa good will terhadap lawan). Prinsip buruk daripada perjudian yang tidak dapat dibantah, yaitu: kemenangan/keuntungan seorang penjudi diperoleh dari kegagalan/kerugian lawannya. Manusia duniawi mempunyai hati MATAKOS (Ingin Maju Tanpa Mengeluarkan Ongkos), tabiat duniawi yang melekat dalam jiwa dapat menjerumuskan ke dalam materialisme¹³. Menjadi kebiasaan bagi yang melakukan perjudian untuk mendapatkan uang dengan cara yang mudah.

¹² Ibid, 17.

¹³ Dorothy I.Marx, *ITU KAN BOLEH?*, (Bnadung: Yayasan Kalam Hidup), 109-

Cenderung untuk menyenangi hasil-hasil yang cepat, gampang dan mudah diperoleh yang bersifat “something for nothing” (memperoleh sesuatu tanpa harga atau pengorbanan apa-apa). Dalam perjudian, kehidupan seorang penjudi mulai penuh ketegangan dan goncang apabila utang yang bertumpuk tidak terbayar. Kemungkinan besar dapat dipecah karena tidak bertanggung jawab dalam pekerjaan yang telah dipercayakan. Keadaan terus memburuk, ketidakjujuran mulai timbul, tipu daya dan kebohongan mulai menjadi kebiasaan sehingga pada akhirnya semuanya itu menjurus ke arah kehancuran. Seseorang yang sudah beriman tidak mungkin berjudi, perjudian menonjolkan prinsip-prinsip yang berpusat pada chance (untung-untungan), sedangkan prinsip tidak pernah memiliki kepribadian.¹⁴

Seseorang yang menyerah kepada nasib telah membebaskan diri dari segala aktivitas yang bersifat pergumulan, pertimbangan, pemikiran kritis dan logis. Dia tidak mengakui bahwa Allah telah membekalinya dengan potensi-potensi yang indah yang perlu dikembangkan, termasuk kreativitas yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Dengan kata lain: seorang penjudi yang menyerahkan nasibnya kepada benda-benda mati, melainkan tugas manusiawinya yaitu mengembangkan modal yang telah diberikan

¹⁴ Ibid, 112-113.

Allah kepadanya.¹⁵ Perjudian seseorang telah mengabaikan potensi yang ada pada dirinya karena lebih memilih untuk mendapatkan keinginannya dengan cara yang mudah tanpa mengorbankan waktu dan tenaga untuk bekerja keras.

b. Penyembahan Berhala

Penyembahan berhala (*idolatria*) adalah tindakan manusiawi yang mengerdilkan hakikat dan sifat keilahian menurut takaran ukuran manusia. Tindakan ini mempertimbangkan Tuhan tidak hadir dalam sejarah manusia. Tuhan didekati dengan cara yang tidak sebagaimana mestinya: manusia tidak menempatkan Tuhan sebagai Tuhan dan tidak menghargai kehadiran-Nya yang penuh misteri. Tindakan penyembahan berhala justru menjadikan yang bukan Tuhan sebagai objek penyembahan mereka.

Benda-benda mati yang tidak bernyawa ataupun berjiwa dijadikan Tuhan mereka. Kasus yang paling sering muncul adalah penyembahan berhala terhadap uang. Dalam masyarakat banyak benda berharga, kekayaan, kuasa dan kesenangan pribadi menjadi “Tuhan” zaman modern. Tentu hal tersebut akan menjadi bahaya bagi hidup moral kristen jika Tuhan tidak menjadi pusat kehidupan. Tindakan berhala secara sengaja jelas bertentangan dengan iman kepercayaan orang Kristen, yang mengakui, mempercayai dan menghidupi iman bahwa Tuhan Allah adalah satu dan Yesus Kristus

¹⁵ Ibid, 114.

Putera-Nya yang tunggal, dan Dia dikandung oleh Roh Kudus.¹⁶ Dari sudut tinjauan etis, tindakan ini membentuk iman. Di tengah-tengah masyarakat majemuk mesti ditampakkan sikap dasar sebagai orang Kristen.

c. Korupsi

Korupsi menandakan pemujaan kepada kekayaan dan kemakmuran sebagai tolak ukur pencapaian hidup disertai keyakinan bahwa di dalam kekayaan terkandung unsur kekuasaan dalam konteks materialis. Para koruptor memandang kekayaan material: rumah, mobil, tanah, uang, saham dan sejenisnya sebagai ukuran kesejahteraan dan pencapaian keberhasilan hidup yang layak dihormati. Karena itu para koruptor berlomba-lomba mengumpulkan kekayaan.¹⁷ Korupsi berarti mengakui apa yang telah menjadi hak orang lain sebagai hak sendiri.

d. Presumsi

Sering kali digunakan istilah teknis “presumsi” yang mengandung beberapa arti, seperti: (1) kecapan/kenikmatan lebih dulu; (2) dugaan; pengertian bawaan; pikiran; (3) kesombongan, keangkuhan; (4) ketegaran, keras kepala. Umumnya, kata ini digunakan untuk menunjuk tindakan berbau negatif. Presumsi dalam

¹⁶ Dr. William Chang, O.F.M.Cap. *Moral Spesial*, (Yogyakarta: PT KANSIUS, 2015), 106-107.

¹⁷ Dian Basuki, “Koruptor:Materialis Kapitalis,” <https://www.indonesia.id> (diakses 27 April 2019).

konteks ini dapat dilukiskan sebagai tindakan kehendak manusia dengan memilih untuk melakukan sesuatu yang melampaui kekuatan moralnya. Presumsi pernah dirumuskan sebagai suatu tindakan kehendak, yang dengannya seseorang tergopoh-gopoh berharap untuk mencapai kebahagiaan kekal atau mencapai saran ke arah itu tanpa banyak berusaha.¹⁸

Presumsi adalah tindakan manusiawi yang menyetujui rangkaian keputusan yang keliru, seperti : Tuhan akan mengampuni mereka yang tak bertobat atau mengganjar kehidupan kekal kepada mereka yang tak mengusahakannya. Sikap dasar dan pandangan ini meremehkan peran rahmat Tuhan dan nilai pertobatan manusia¹⁹. Dengan adanya presumsi, pikiran dan sikap manusia menonjolkan bahwa manusia lebih mementingkan materi sebab ingin mendapatkan segala sesuatu tanpa berusaha dan tidak mempercayai akan adanya keadilan Tuhan.

4. Dampak Gaya Hidup Materialis

a. Putus asa

Perubahan zaman serba modern ini yang tidak berhasil dalam dunia persaingan sosial, sering kali berputus asa dan seakan-akan tidak mempunyai masa depan yang cerah. Disebabkan oleh

¹⁸ Dr. William Chang, O.F.M.Cap. *Moral Spesial*, (Yogyakarta: PT KANSIUS, 2015), 49.

¹⁹ Ibid, 50.

pemahaman seseorang yang tidak mungkin terhadap sesuatu atau merasa terlalu sulit dan tidak terwujud akan suatu hal.

Putus asa muncul sebagai akibat “ketidakmampuan” seseorang dalam menghadapi proses persiapan pengudusan diri, atau putus asa itu muncul karena ketidakpercayaan akan Tuhan dan kehilangan kesabaran dalam kehidupan di dunia. Unsur kebencian bisa muncul dari putus asa. Putus asa dan kebencian dapat menghancurkan dan menjauhkan manusia dari Tuhan sebagai Tujuan Akhir²⁰. Pada saat seseorang kehilangan segalanya atas apa yang telah diperbuat dalam hal finansial maka seseorang tersebut akan menyesal saat tidak lagi memiliki segalanya dan merasa putus asa saat tidak dapat berbuat apa-apa.

Masyarakat khususnya pemuda, menganggap materi sebagai tujuan akhir atau sumber kebahagiaan yang lambat laun akan merasa putus asa jika berfokus kepada materi dan tidak memiliki kesabaran dalam menjalani kehidupan di dunia.

b. Skandal

Skandal dirumuskan sebagai kelakuan atau tingkah laku tidak pantas yang menimbulkan kesempatan berdosa bagi orang lain. Tingkah laku seseorang dapat mengundang orang lain untuk berdosa, hal ini disebabkan karena adanya kelalaian yang dapat

²⁰ Ibid, 48.

menimbulkan dosa seperti ketidakjujuran seseorang. Skandal bertujuan menggoda sesama untuk bertingkah laku jahat.²¹

Skandal sering terjadi dalam lingkungan masyarakat khususnya dalam kehidupan pemuda, dimana pemuda terpengaruh ataupun mempengaruhi dalam hal finansial untuk lebih memilih materi dari pada segalanya bahkan menghalalkan segala macam cara untuk mendapatkan materi, contohnya dalam menggunakan keuangan bersama maupun resmi.

c. Kebencian

Kebencian adalah kehendak manusia yang mendekatkan diri dengan kejahatan, baik itu yang berbahaya bagi diri sendiri maupun kebencian perseteruan atau menghendaki kejahatan menimpa objek yang tidak disukai.²² Kebencian seseorang dapat ditujukan kepada Tuhan pada saat merasa keinginannya tidak terwujudkan ataupun juga kepada sesama, seperti seorang pemuda jika yang diinginkan tidak terwujud atau yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka pemuda cenderung membenci Tuhan ataupun sesama. Menghendaki sesuatu yang jahat terjadi pada diri seseorang juga akibat dari kebencian.

²¹ Ibid, 70-71.

²² Ibid, 69-70.

d. Kesombongan dan kekuasaan

Ada hubungan yang erat antara kesombongan dan sifat menghancurkan dari kekuasaan. Kekuasaan berbahaya apabila disertai dengan kesombongan, dalam kekuasaan seseorang akan berjuang demi harga diri dan memiliki ego yang membumbung tinggi.²³ Perpaduan antara kekuasaan dan kesombongan akan membawa kepada sesuatu yang jahat. Memaksakan apa yang dianggap benar kepada orang lain adalah sebuah kecapan dari kekuasaan, dan berpikir selalu benar akan membawa kepada kesombongan.

e. Depresi

Perasaan diri tidak berguna atau merasa bersalah, hilangnya kemampuan berpikir atau berkonsentrasi, pemikiran tentang kematian sering muncul, pemikiran tentang bunuh diri terkadang muncul tanpa rencana yang jelas²⁴ Perasaan bersalah dan menyesal pada saat telah mengalami kesusahan berupa materi, tidak ada jalan keluar untuk mengatasinya yang ada hanya mengingat berapa banyak materi yang telah dihambur-hamburkan untuk memenuhi keinginan dan bukan kebutuhan.

²³ Richard J. Foster, *Uang, Seks, dan Kekuasaan*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 177-178.

²⁴ Edward T. Welch, *DEPRESI Edisi Kedua*, (Surabaya: Momentum, 2013), 19.

B. Pemuda

1. Arti Pemuda

Secara *etimologi*, pemuda berasal dari kata sifat “muda” yang diartikan sebagai belum cukup umur, belum sampai setengah umur atau di mana masa remaja memulai akil balik²⁵. Pemuda dapat diartikan sebagai peralihan dari masa remaja ke masa dewasa²⁶. Secara sederhana, Pemuda adalah orang muda yang masih dalam tahap proses pertumbuhan baik fisik maupun psikis menuju dalam pendewasaan diri dan mencari berbagai pengalaman sebagai bagian dari usaha untuk menemukan jati diri.

Masa muda adalah jangka hidup yang penuh dengan berbagai pengalaman baru. Pada masa itu, seseorang dibentuk oleh didikan baik di rumah, di sekolah dan berbagai pengalaman dalam lingkungan. Sebutan muda berarti hijau atau baru, oleh sebab itu perlu dibentuk. Karena ciri hijau itu, baik dalam pengetahuan maupun dalam pengalaman seorang muda merasa bebas untuk berlaku sekehendaknya.²⁷ Masa muda membutuhkan didikan dan tidak bisa terlepas dari lingkungannya, merasa ingin bebas melakukan hal yang baru untuk menemukan jati dirinya.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 667.

²⁶ E.G. Homrighausen, Dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 2001), 140.

²⁷ O.E.C.h Wuwungan, *Bina Warga, Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 139.

2. Karakteristik Pemuda Kristen

Karakter Kristen adalah citra Allah yang juga menyatakan diriNya dalam Kristus untuk memberikan teladan hidup yang dapat diteladani setiap ciptaanNya. Karakter Kristen yaitu: Memiliki buah-buah Roh yang Takut akan Tuhan, rendah hati, setia, bertanggung jawab, percaya diri, hidup bersyukur dan berempati.²⁸ Pemuda Kristen sebagai generasi penerus diharapkan harus memiliki karakter kristiani.

C. Pandangan Alkitab Mengenai Gaya Hidup Materialis

Dalam pandangan Alkitab, hidup diserahkan sepenuhnya untuk melayani Tuhan. Melebih-lebihkan dan mentuhankan materi tidak pernah dibenarkan oleh Alkitab.

1. Perjanjian Lama

Mencintai uang dan mencintai kekayaan tidak akan dipuaskan dengan uang ataupun kekayaan, sebab hanya bersifat sementara semuanya sia-sia, hal inilah yang dikatakan Salomo dalam Pengkhotbah 5:9.²⁹ Kebahagiaan seseorang tidak dapat diukur dengan kekayaan. Ayat ini menekankan bahwa, kekenyangan orang kaya sekali-kali tidak membiarkan dia tidur.

Manusia hanya memikirkan kekayaan bahkan mencari cara untuk meningkatkan kekayaan oleh karena ketidakpuasan. Berbagai cara yang dilakukan demi memperoleh kekayaan seperti terlibat dalam kasus

²⁸ Sada Matondang, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Agustus 2018, 110.

²⁹ Dianne Bergant, CSA dan Robert J. Karris, OFM, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 498

penipuan, korupsi dan sebagainya.³⁰ Manusia yang konsisten terhadap pengabdian diri kepada Tuhan dan tidak menjadikan materi atau kekayaan sebagai pemilik kehidupan adalah bukti bahwa manusia lebih memprioritaskan Tuhan daripada materi.

Kekayaan bukan jawaban atas kehidupan. Sia-sia saja menjadikannya jalan pemenuhan kepuasan. Bahkan uang dan harta terkadang mendatangkan celaka (ayat 2). Kebahagiaan terletak dalam karunia yang Tuhan berikan untuk menikmati berkat-Nya dan kebahagiaan ada pada hati yang mensyukuri dan merayakan rahmat Tuhan.

Manusia harus waspada terhadap tipuan bahkan jebakan dengan ilusi kesenangan yang mengajarkan bahwa cara untuk menjadi puas adalah dengan mendapatkan lebih.³¹ Kebahagiaan tidak dapat diukur dengan materi. Segala sesuatu memang membutuhkan materi, untuk pekerjaan Tuhan pun membutuhkan materi. Tetapi materi bukan segala-galanya. Jikalau materi adalah segala-galanya maka keselamatan bisa ditukar atau dibeli dengan materi. Kebahagiaan yang kekal hanya ada pada satu pribadi yaitu Yesus Kristus.

Salomo juga menyampaikan mengenai materi, dalam Amsal 15:16 “Lebih baik sedikit barang dengan disertai takut akan TUHAN

³⁰ Santapan Harian “Doa Yang Memberi Berkat”
saatteduh.wordpress.com.2019/12/17doa... Edisi 17 Desember 2019

³¹ Pdt. Susanto, *Renungan Harian Edisi XI: Mengenal, dan Memuliakan Tuhan Setiap Hari*, (Bundel, 2008), 34.

dari pada banyak harta dengan disertai kecemasan.” Makna ayat ini cukup sederhana. Mengapa manusia yang memiliki banyak harta pada umumnya merasa cemas? bisa saja cemas sebab hartanya berasal dari cara yang tidak benar seperti korupsi atau hasil dari melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Firman Allah, hati gelisah karena khawatir kejahatannya akan ketahuan lalu masuk ke dalam penjara. Ada yang cemas sebab harta banyak dan takut dicuri, hal ini terjadi karena menganggap bahwa harta adalah segala-galanya.

Harta yang banyak memang baik, dan tidak salah memiliki harta, tetapi harta tersebut harus disertai kasih dan takut akan Tuhan. Segala harta akan menjadi sia-sia. Lebih baik di dunia memiliki sedikit harta tetapi memiliki kasih dan rasa takut akan Tuhan daripada memiliki banyak harta tetapi dengan kecemasan dan kebencian.³²

2. Perjanjian Baru

Mencintai uang adalah akar dari kejahatan, beberapa orang telah menyimpang dari iman bahkan menyiksa dirinya demi mendapat uang (1 Timotius 6:10). Cinta uang disini mengarah kepada suatu tindak keserakahan atau ketertarikan yang tinggi terhadap uang. Seseorang jika sudah ketertarikan tinggi terhadap uang akan melakukan segala cara untuk memenuhi keinginannya dan hal ini merusak atau melawan nilai-nilai moral yang ada. Maka dari itu Firman Tuhan mengingatkan untuk

³² Renungan Randite Herawan, “Mana Yang Lebih Baik?,” renunganranditeherawan.blogspot.com (diakses 11 Mei 2013)

tidak mencintai uang dan memenuhi diri dengan berkat yang diberikan oleh Tuhan³³.

Uang dapat dan harus dipakai untuk hal-hal yang baik dan menyatakan kemurahan hati. Tamak akan uanglah yang menyebabkan segala jenis kejahatan.

Orang-orang yang bernafsu memperoleh uang, akan mengalami dua akibat, menurut ayat ini. Pertama, mereka telah menyimpang dari iman. Menyimpang berarti berhenti atau tidak lagi percaya pada sesuatu yang benar, dan percaya pada sesuatu yang salah. Karena itu, terjemahannya bisa menjadi “telah tersesat dari jalan yang benar”, “telah menyimpang dari kebenaran” atau “sudah tidak lagi berbuat hal yang benar”. Menyimpang dari iman berarti tidak lagi menjadi Kristen, atau berhenti percaya dan tidak setia kepada Kristus. Akibat kedua, mereka menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka. Ini merupakan akibat dari nafsu memburu uang, dan juga akibat mereka menyimpang dari iman.³⁴

Paulus menekankan bahwa jangan sampai memburu uanglah membuat orang menyimpang dari iman, sehingga menghalalkan segala cara, menyiksa diri dengan berbagai-bagai penderitaan, tidak menyimpang dari kebenaran seperti yang disampaikan bahwa oleh

³³ Petrus Bimo S.C Pamungkas, *Memahami Korupsi, Moralitas dan Karakter Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Persetia, 2016), 87.

³⁴ Dr. Daniel C. Arichea, Dr. Howard A. Hatton, *Surat-surat Paulus kepada Timotius dan kepada Titus*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Kartidaya, 2004), 143.

memburu uanglah banyak orang tersesat. Ketika lebih mendominasi uang daripada Tuhan itulah yang dimaksud dengan akar dari kejahatan.

Cinta akan uang dapat membentuk seseorang menjadi materialis melakukan segala hal demi materi. Uang bukan akar dari semua kejahatan, akar dari kejahatan sebenarnya ialah cinta manusia kepada uang. Manusia menghalalkan segala cara demi materi, segala aktivitas dilakukan didasarkan pada materi, bukan aspek kerohanian maupun cinta kasih.

Uang itu pada dirinya tidak mengandung dosa, karena dengan uang orang dapat berbuat baik, tetapi cinta uang merupakan akar segala kejahatan. Orang yang cinta akan uang akan bersiap melakukan kejahatan. Orang-orang semacam ini (yang memburu uang) menyimpang dari iman. Penyimpangan ini merupakan suatu proses. Lambat laun orang-orang ini kehilangan imannya, karena iman yang sejati hanya dapat dipelihara dalam hati nurani yang suci. Menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka, dalam bahasa aslinya menusuk dirinya dengan berbagai-bagai duka itu berwujud: penyesalan, kekecewaan, kehilangan ketenteraman hati, pelbagai pengalaman yang menyedihkan sebagai akibat dari perbuatan dosanya³⁵. Dalam ayat ini, hasrat yang berlebihan akan uang dapat membawa orang ke dalam dosa dan kehancuran. Di sini disebut salah satu kejahatan dari cinta uang,

³⁵ Dr.R.Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 62.

yaitu menyimpang dari iman Kristiani. Mereka tidak saja kehilangan nilai-nilai rohani, mereka juga menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka. Perhatikan berbagai duka dikaitkan dengan keserakahan! Hidup yang disia-siakan adalah tragedi. Ada duka karena seseorang yang terhilang dari keduniawian, ada juga duka karena melihat kekayaan seseorang musnah dengan sekejap, dan ada rasa takut bertemu dengan Tuhan.³⁶ Hendaklah manusia menjauhkan diri dari mencintai uang dan justru yang harus diikuti adalah mengejar keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelemahlembutan. Sebagai pengikut Kristus sangatlah perlu membedakan antara materi dan rohani. Banyak orang tidak mengerti dan memahami bahwa materi itu tidak perlu menjadi halangan untuk mencari keselamatan, jika materi dan iman dihubungkan justru memberikan manfaat atau arti dalam menjalankan keselamatan karena adanya materi maka pekerjaan Tuhan bisa maju atau meningkat.

Bagian lain dalam kitab Perjanjian Baru mengenai materi ialah 1 Korintus 10:19-20 Alkitab menyebut serakah dan hal mengejar kekayaan sebagai penyembahan berhala dan berhubungan dengan roh jahat, barang milik dihubungkan dengan kuasa roh jahat, keinginan akan kekayaan dan hal mengejar kekayaan seringkali menimbulkan perbudakan atau perhambaan (Matius 6:24). Mengumpulkan barang milik material dengan egois adalah petunjuk bahwa kehidupan tidak lagi

³⁶ William McDonald, *Surat Paulus yang Pertama kepada Timotius*, (Sastra Hidup Indonesia, 2018), 62-63.

dipandang menurut kekekalan, tujuan dan kepuasan orang serakah yang mementingkan diri sendiri tidak lagi berpusat pada Tuhan.

Paulus juga mengatakan untuk tidak mencuri melainkan bekerja keras agar dapat membantu orang lain (Efesus 4:28). Kenikmatan yang indah dari pemberian Tuhan harus diimbangi dengan memenuhi kebutuhan sesama yang kekurangan.³⁷ Manusia dapat melatih diri untuk mengucap syukur dan dengan hasil dari kerja keras dapat diberikan kepada sesama yang hidup dalam kekurangan.

Injil Lukas pasal 12, 16, dan 18 juga memberikan peringatan tentang uang. Pada pasal 12, dalam kisah mengenai orang kaya yang bodoh, dapat dilihat bahwa uang jangan menjadi tempat berlindung orang Kristen. Pada pasal 16, dalam cerita mengenai orang kaya dan Lazarus, dapat dilihat bahwa umat Tuhan sekalipun dapat dikuasai oleh uang sehingga mereka mengabaikan Firman Tuhan. Pada pasal 18, dalam cerita mengenai percakapan Yesus dengan seorang pemimpin muda yang kaya, bagaimana uang dapat memperlemah pengabdian manusia kepada Tuhan.³⁸ Sebagai orang Kristen, manusia harus mampu bersyukur atas berkat-berkat yang Tuhan telah berikan.

³⁷ Youth for Christ/USA, *Pola Hidup Kristen* Terjemahan Indonesia (Malang: Gandum Mas, 2002), 912.

³⁸ Ibid.